



STUDI TASAWUF

Syaifan Nur (ed.)

STUDI TASAWUF

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis : Abdul Basir Solissa, Alim Roswanto, Fahrudin Faiz,
Imam Iqbal, H. Zuhri, Syaifan Nur, Muhammad Taufik,
Muzairi

Editor : Syaifan Nur

Layout : Fathoni

Sampul : Gambar diolah dari *pinterest*

Cetakan Pertama, November 2017
viii+208 hlm; 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-02-5

Penerbit FA PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta;
Telp. (0274) 512156; Email: filsafatagama@gmail.com

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk meng-umumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	iii
Pengantar Editor	iv
Daftar Isi	vii
1. Tasawuf di Mata Para Pengkajinya	1
⇒ H. Zuhri	
2. Pengantar pada Keilmuan Tasawuf	15
⇒ Imam Iqbal	
3. Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dalam <i>al-Munqiz min al-Dhalal</i>	61
⇒ Muhammad Taufik	
4. Tasawuf dan Modernitas	89
⇒ Abdul Basir Solissa	
5. <i>Isyraqi</i> : Epistemologi Tasawuf Tradisi Filsafat Islam Persia	121
⇒ Fahrudin Faiz	
6. Kritik terhadap Dikotomi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi	137
⇒ Syaifan Nur	
7. Kebahagiaan dan Kedamaian dalam Pandangan Integratif Perenungan Filosofis dengan Penghayatan Sufistik	159
⇒ Alim Roswantoro	
8. Pembangkangan Mistik Jawa dalam <i>Suluk Cebolek</i> : Episode Haji Ahmad Mutamakin	185
⇒ Muzairi	
Indeks	205

Kebahagiaan dan Kedamaian dalam Pandangan Integratif Perenungan Filosofis dengan Penghayatan Sufistik

Alim Roswanto

A. Pendahuluan

Filsafat dan tasawuf merupakan dua disiplin pencarian makna yang sama-sama berifat kontemplatif atau meditatif. Keduanya memang berbeda, namun keduanya tidak harus dipandang sebagai dua hal yang harus dipertentangkan. Sebagai ganti mempertentangkan keduanya, lebih baik keduanya saling dipertemukan dan saling disinergikan untuk mendapatkan hakikat menjadi manusia yang hidup.

Filsafat memiliki karakter memahami sesuatu dalam keutuhan maknanya. Ia pasti sangat terbuka terhadap pandangan-pandangan berbeda yang ada dan yang mungkin ada, dan berusaha bersikap kritis terhadap semuanya dan sekaligus bersifat merangkul semuanya, untuk tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pemahaman ini mengabstraksikan semua perbedaan pandangan ke dalam suatu pandangan substantif yang bisa berlaku untuk semua pihak. Sedangkan sufisme memiliki karakter penggemplengan diri dengan tahapan-tahapan latihan spiritual tertentu sampai pada puncak capaian spiritual, yakni kemampuan melihat, dengan mata batinnya yang terdalam, jiwa sejatinya yang memancar dari Jiwa Transenden yang Agung yang menopang dan menghidupinya. Meskipun yang satu merupakan jalan rasional dan yang lain jalan spiritual, bukan berarti jalan rasional sama sekali tidak berperan

bagi penempuhan jalan spiritual manusia menemukan kesejatan hidupnya. Jalan rasional bisa menjadi pembuka bagi jalan spiritual menggapai tujuannya. Tujuan dasar dan hakiki yang diupayakan baik oleh jalan rasional maupun oleh jalan spiritual adalah sama, yaitu menemukan jiwa yang merdeka. Jiwa yang merdeka adalah jiwa sejati yang melimpah rasa bahagia dan damai di dalamnya.

Kebahagiaan dan kedamaian merupakan bagian dari pengalaman manusia. Segala upaya manusia dilakukan sebenarnya semata-mata karena tujuan ingin bahagia dan damai. Apabila setiap orang ditanya apa yang dia inginkan, maka hampir bisa dipastikan bahwa semuanya ingin bahagia dan damai. Tidak ada seorang pun dalam hidupnya yang bercita-cita ingin mendapatkan kesedihan dan kesengsaraan. Kebanyakan kaum filosof mengatakan bahwa hidup bahagia dan damai adalah hidup menyelaraskan diri dengan nilai-nilai keutamaan universal. Kebanyakan kaum sufi menghayati bahwa hidup bahagia dan damai adalah hidup ketika menemukan jiwa sejatinya.

Oleh karena itu, sangat menarik untuk memahami kebahagiaan dan kedamaian dalam visi integratif antara perenungan filosofis dan penghayatan sufistik. Tulisan ini mencoba memaparkan konsepsi kebahagiaan dan kedamaian, dan kemudian memahaminya secara integratif dari kontemplasi filosofis dan penghayatan sufistik.

B. Pengintegrasian Perenungan Filosofis dengan Penghayatan Sufistik

Istilah *filsafat* atau *philosophy* secara etimologis berasal dari kata Yunani *philein* atau *philos* yang berarti *cinta* dan *sophia* yang berarti *kebijaksanaan* atau *wisdom* dalam bahasa Inggris. Dalam diskursus filsafat Yunani bisa diketahui bahwa Pythagoras dikenal sebagai orang pertama yang mengenalkan istilah *philosophia*. Dia, dengan istilah itu, menegaskan bahwa filsafat adalah upaya untuk mencintai kebijaksanaan (*sophia, wisdom*) dan filosof adalah seorang pencinta kebijaksanaan. Baginya kebijaksanaan adalah milik Tuhan. Pernyataan yang mengatakan dasar metafisik di balik

banyak benda dan peristiwa adalah bilangan merupakan kearifan dari Tuhan yang ditunjukan yang menopang kehidupan ini.¹ Socrates mengajarkan filsafat sebagai pengetahuan tentang kebajikan dan kebijaksanaan, dan baginya buah dari kebajikan dan kebijaksanaan itu adalah kebahagiaan. Filsafatnya berusaha mencari apa yang Wolff ungkapkan dengan "prinsip-prinsip tentang kehidupan yang adil dan bahagia".²

Dengan demikian filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Di dalam kebijaksanaan, manusia bertindak menurut prinsip *actus humanus*, yakni bertindak berdasar pada pertimbangan kemanusiaan yang mendasar, dan bukan menurut *actus homini*, yakni asal berbuat seperti yang biasa atau umumnya dilakukan oleh orang lain. Kebijaksanaan bukanlah barang yang mudah untuk dicapai dan disandang oleh orang. Untuk bisa menjadi bijak, orang harus membiasakan diri untuk bersikap kritis terhadap kepercayaan dan sikap yang selama ini sangat kita junjung tinggi. Apakah norma-norma adat-istiadat, tradisi, dan praktik keagamaan yang selama ini kita yakini memang sudah benar dan bisa menjadikan kita dan orang lain bahagia. Untuk menjadi bijak, orang harus berusaha untuk menginterkoneksi dan mengintegrasikan bermacam-macam penemuan sains, pengalaman kemanusiaan, pengalaman sosial, pengalaman keagamaan dari banyak pihak, sedemikian rupa sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam semesta dan isinya, serta hukum-hukum umumnya yang menopang ketertiban dan keharmonian dalam keseluruhannya. Untuk menjadi bijak, orang semestinya mempelajari dan mencermati jalan pemikiran orang-orang yang bijaks, para filosof dan pujanga, dan meletakkannya sebagai pisau analisis untuk memecahkan masalah kehidupan umat manusia. Untuk menjadi bijaksana, orang harus menelusuri butir-butir hikmah yang terkandung dalam ajaran agama, sebab agama merupakan sumber kebijaksanaan hidup manusia, tidak hanya untuk kepentingan hidup duniawi, bahkan

¹ Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New York: Philosophical Library, 1975), 259-260.

² Robert Paul Wolff, *About Philosophy* (Englewood: Prentice Hall, 1976), 32.

juga akhirat.³ Pengertian jalan untuk menjadi bijaksana tersebut membawa orang harus membuka diri terhadap segala kemungkinan pengetahuan yang bisa diperoleh dari berbagai sumber, apakah itu ilmu, tradisi, pengalaman, agama, hasil-hasil pemikiran manusia, seni, filsafat itu sendiri, dan lain sebagainya.

Kebijaksanaan dipilih sebagai kata kunci dalam filsafat sebab ia merupakan prakondisi bagi manusia yang memberinya kemungkinan dan keterbukaan seluas-luasnya untuk memperoleh kebenaran sejati dan kebenaran sejati ini membawa kepada hidup bahagia dan damai. Kebijaksanaan dalam filsafat lebih merupakan suatu sikap keterbukaan untuk selalu menerima hal-hal baru, bahkan yang sama sekali tak terpikirkan dalam benak seseorang, dalam mengungkapkan suatu kebenaran. Ketika seseorang mengklaim kebenaran yang diyakininya dan memaksakannya kepada orang lain untuk dianutnya, maka dia bersikap tidak bijak, dan karenanya tidak filosofis. Manusia bukan pemilik, penguasa dan penentu kebenaran, melainkan pencari, pengejar, dan pengungkap kebenaran. Dengan karakter ini, kebenaran menjadi harapan dan sekaligus misteri bersama bagi manusia, dan kata kunci pengungkapnya adalah wisdom. Selama manusia bersikap bijaksana dalam hidup ini, maka kebenaran selalu mendekatinya. Keterbukaan adalah sisi pengakuan akan kemungkinan adanya kebenaran di luar kebenaran yang dipegangi seseorang, tetapi untuk menjadi bijak seseorang tersebut juga tidak hanya menerima begitu saja, melainkan menerima dengan sikap kritis dan akomodatif.

Filsafat tidak berangkat dari sebuah penemuan, melainkan dari rasa ketakjuban sekaligus keingintahuan, sebagaimana dikatakan Plato kurang lebih dua ribu tahun yang lalu, "Tanda filosof adalah rasa takjub sekaligus ingin tahu, karena semua filsafat memiliki asal-muasalnya dari perasaan ini."⁴ Manusia takjub tentang

³ Rizal Mustansyir & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 1-2.

⁴ Sebagaimana dikutip dan diinggriskan oleh Manuel Velasquez, *Philosophy: A Text with Readings*, 7th edition (Belmont and other cities: Wadsworth Publishing Company, 1999), 3. Kata Plato, "The feeling of wonder is a mark of philosopher, for all philosophies has its origins in wonder."

alam sekitarnya dan ingin tahu tentangnya, dari mana asal-muasal alam semesta ini, apa artinya alam semesta ini bagi hidupnya, apakah hakikat hidup itu sendiri, apakah alam semesta ini abadi atau tidak, apa yang harus dilakukan terhadap alam semesta ini dan seterusnya. Manusia takjub tentang siapa dirinya, apakah dirinya benar-benar ada, mengapa dia ada "di sini," apa yang harus dia lakukan di dunia ini dan mengapa mesti melakukan hal itu, apakah kematian itu dan mengapa manusia mesti mengalami kematian dan lain sebagainya. Manusia takjub tentang kepercayaan, apakah hakikat Tuhan itu, apakah Tuhan itu ada atau tidak, seperti apakah Dia itu dan seterusnya. Manusia takjub tentang persoalan-persoalan dalam hidupnya, apakah yang disebut keburukan, kesakitan, ketidakadilan, kejahatan, penderitaan, kemurungan, kesialan, pembunuhan dan keterasingannya, dan mengapa ini semua ada dalam kehidupan manusia; mengapa orang-orang terdekat kita meninggal, mengapa orang cenderung mencintai sesuatu atau orang lain dan mengapa orang membenci sesuatu dan orang lain; mengapa orang harus melayani orang lain dan apa yang disebut pelayanan tersebut; mengapa orang harus berbuat baik dan adil kepada orang lain, dan apakah kebaikan dan keadilan itu. Manusia takjub bahkan tentang sesuatu yang bersifat eskatologis, apakah ada kehidupan sesudah mati atau apakah ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini, apakah ada hari pembalasan di kehidupan mendatang sebagai konsekuensi perilaku moral kita hidup di dunia ini, mengapa harus demikian.

Kekaguman dan penyoalan ini terus berjalan dan berproses tanpa henti seiring dengan jawaban-jawaban yang secara dinamis dan dialektis diberikan oleh manusia dalam perjalanan panjang sejarah hidupnya. Dalam konteks ini, filsafat secara sederhana sering dikatakan sebagai upaya bertanya dan menjawab,⁵ persoalan-persoalan besar kehidupan mendorong orang berrefleksi dan berkontemplasi untuk menemukan jawabannya, meskipun jawaban yang diperolehnya lebih merupakan sebagai persoalan baru baginya.

⁵ Sebutan ini bias dilihat dalam majalah terkenal, *Time Magazine*, 7 Januari 1966.

Kekaguman dan ketakjuban manusia akan dunia yang mengitarinya dan bahkan tentang dirinya sendiri mengindikasikan bahwa hidup ini adalah sesuatu yang harus diperiksa dan dimaknai. Hasil pemeriksaan dan pemaknaan tentang hidup menjadi jalan dan arah bagaimana manusia seharusnya hidup. Menjalani hidup tanpa tahu dan sadar akan arti hidup adalah suatu "kematian," karena ia hidup tanpa makna dan arah. Hal inilah yang membuat Socrates menyatakan bahwa kehidupan yang tidak diuji bukanlah merupakan kehidupan yang pantas.⁶ Dari pernyataan Socrates ini menyiratkan bahwa mencari pengetahuan dan makna tentang kehidupan tentang segala sesuatu yang ada mencerminkan kualitas bereksistensi dari seorang manusia, dan puncak eksistensi manusia adalah kebahagiaan dalam menjalani hidupnya. Ketakjuban seorang filosof selalu diikuti dengan pencarian, penyelidikan, dan pemaknaan tentang hidup manusia di tengah alam raya bersama makhluk-makhluk lainnya secara terus-menerus demi penyingkapan keutuhan pengertian menjadi bahagia yang melingkupi keseluruhannya.

Sufisme atau tasawuf, yang merupakan sebutan khas untuk mistisisme Islam, seperti halnya mistisisme secara umum, memiliki tujuan memperoleh hubungan langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga siapapun yang memperolehnya benar-benar disadari bahwa dia berada dekat di hadirat Tuhan.⁷ Sufisme atau mistisisme merupakan bagian esoteris atau batin dari pengalaman religius orang, yang harus dibedakan dari bagian eksternal atau eksoteris dari pengalaman agama, yakni bentuk-bentuk yang bisa dipersepsi melalui pengalaman empiris dan tidak harus langsung. Sufisme merupakan suatu kontemplasi langsung tentang realitas-realitas spiritual atau ketuhanan yang menghasilkan hubungan yang sede-

⁶ Seperti dikutip Manuel Velasquez, *Philosophy: A Text with Readings*, 4. "The unexamined life is not worth living."

⁷ Tasawuf adalah istilah khas untuk mistisisme dalam Islam, dan adapun sufisme adalah istilah yang sering dipakai oleh para orientalis Barat untuk menyebut mistisisme dalam Islam. Sufisme ini tidak mereka pakai untuk menunjuk mistisisme dalam agama-agama selain Islam. Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

mikian dekat antara manusia dan Tuhan.⁸ Sufisme atau mistisisme bisa diungkapkan sebagai kerinduan jiwa yang penuh hasrat untuk selalu menuju, bersama, dan di dalam Tuhan, Wujud metafisik yang menghidupi, yang dicintai, yang dicari, dan yang dipuja. Ia adalah suatu "kehausan metafisik." Seorang mistikus bukanlah seseorang yang mempratikkan bentuk-bentuk peribadatan yang aneh, tetapi seseorang yang hidupnya diatur oleh kehausan ini. Dia merasa dan merespon daya tarik yang meluap-luap terhadap Tuhan, peka terhadap daya tarik tersebut,⁹ dan mendorongnya untuk selalu terbuka dan mengasihi semua orang dan makhluk di alam semesta ini.

Dengan kehausan metafisik ini sufisme memungkinkan individu memperdalam kesadaran mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai orang yang tunduk pada Tuhan, dan memungkinkannya memperoleh suatu keyakinan yang kuat, penuh sentuhan hati, dan yang dialami secara personal dari keimanan yang sebelumnya hanya diterimanya secara permukaan tanpa komitmen subjektif yang sadar dan mendalam.¹⁰

Pengertian seperti itu menggambarkan pengalaman metafisik sebagai dunia batin atau internal manusia terutama dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan capaian dari perjalanan intelektual dan spiritual manusia. Pengalaman mistik memiliki lima karakteristik utama. Karakter *pertama* adalah bahwa pengalaman mistik bersifat langsung. *Kedua*, pengalaman mistik adalah tangkapan batin terhadap realitas sebagai suatu keseluruhan. *Ketiga*, keadaan mistik adalah suatu momen hubungan yang amat dekat

⁸ Umar Ibrahim Vadillo, *The Islamic Deviation in Islam* (Cape Town: Madinah Press, 2003), 377; dan juga Titus Burckhardt, *An Introduction to Sufism* (London: Allen & Unwin, 1976), 15.

⁹ Seperti dikutip Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing a Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: E.J. Brill, 1963), 362; lihat juga Evelyn Underhill, "What is Mysicsm?," Evelyn Underhill, *Collected Papers, Ch. VI* (London: Princeton University, 1943)

¹⁰ Seperti disitir Thomas Michel, "Turkish Islam in Dialogue with Modern Society: The Neo-Sufi Spirituality of the Gülen-Movement," Erik Borgman and Pim Valkenberg (eds.), *Islam and Enlightenment New Issues* (London: SCM Press, 2005), 77

dengan suatu Diri yang lain. *Keempat*, pengalaman mistik lebih berat ke perasaan atau *feeling* dari pada pemikiran, dan karenanya ia tak bisa dikomunikasikan secara utuh sebagaimana ia ada dalam pengalaman langsung subjek yang mengalami. Terakhir, pengalaman mistik memberi kesadaran "yang bukan realitas waktu serial" atau "*the unreality of serial time*."¹¹

Pengetahuan yang sejati, membahagiakan, dan membawa kepada persaudaraan hanya ada dalam dan dipancarkan oleh sufisme. Namun demikian, meskipun sufisme dengan pengalaman mistiknya merupakan puncak pengetahuan sejati, namun apakah ia bisa dicapai lepas dengan disiplin pengetahuan selain sufisme. Jawabannya adalah bahwa suatu puncak pengetahuan dan pengalaman sufistik yang tak mungkin bisa diperoleh tanpa disiplin-disiplin pengetahuan selain sufisme. Dengan kata lain, disiplin-disiplin pengetahuan lain adalah ada gunanya bagi perjalanan pengalaman menuju puncaknya. Pandangan seperti ini mengingatkan kita pada tokoh sufi besar yang sangat berpengaruh di dunia Islam, yaitu Imam al-Ghazali. Dalam pengembaraan pengetahuannya, dia mempelajari dan menulis berbagai bidang ilmu yang lazim ditemui dan digandrungi pada waktu itu, ilmu kebatinan, kalam, fiqh, filsafat dan tasawuf. Namun pada akhirnya dia berpendapat bahwa kebenaran pengetahuan sejati hanya diberikan oleh tasawuf atau sufisme.¹²

Inayat Khan memiliki pandangan yang mirip dengan pandangan al-Ghazali yang sama-sama mengakui supremasi sufisme atas bidang-bidang keilmuan lainnya. Tetapi bedanya, kalau al-Ghazali harus lebih dulu menganggap salah atau sesat kebenaran yang diberikan oleh filsafat, kebatinan, teologi dan lain sebagainya untuk sampai pada kesimpulan bahwa sufismelah yang merupakan satu-satunya otoritas yang valid dalam memberikan nilai kebenaran; maka Inayat Khan tidak melakukan hal demikian. Dia

¹¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Nusrat Ali Nasti for Kitab Bhavan, 1981), 17-21

¹² Bisa dibaca Abu Hamid al-Ghazali, *Deliverance from Error (Al-Munqid min al-Dhalal)*, terj. Richard J. McCarthy (Boston: Twayne, 1980).

hanya menghubungkan-hubungkan sufisme dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya dan berpendapat bahwa sufisme adalah inti pengetahuan, sedangkan yang lainnya hanyalah pengetahuan peripheral yang berguna untuk mencapai pengetahuan sufistik. Hal ini bisa dipahami dari ungkapannya yang menyebutkan, "Sufisme adalah intisari dan dasar dari semua pengetahuan, ilmu, seni, filsafat, agama, dan sastra."¹³ Dari pernyataannya ini tampak jelas bahwa dia tidak mempermasalahkan apakah kebenaran yang diberikan filsafat, teologi, ilmu, seni, dan sastra sebagai sesat atau tidak, melainkan lebih menganggap mereka sebagai kebenaran-kebenaran yang berhulu pada pusatnya, mistisisme atau sufisme.

Sufisme adalah tak lebih sebagai "agama yang di dalamnya mencari Tuhan dalam hati manusia merupakan hal yang paling utama dan mendasar."¹⁴ Menyebut sufisme dengan "agama hati," karena seperti juga sebagian besar sufi lainnya, jiwalah yang terpenting dan hakiki dalam kehidupan ini. "Jiwa adalah hidup: ia adalah kehidupan itu sendiri."¹⁵ Di dalam jiwa terletak keabadian. Kematian adalah asing bagi jiwa dan ia tak mengenal kematian.¹⁶ Objek kehidupan, atas dasar alasan hanya ada satu kehidupan, hanya ada satu meskipun ada banyak objek-objek eksternal. Di dalam pemikiran seperti inilah kita bisa menyatukan perbedaan-perbedaan.¹⁷ Sufisme merupakan jalan penerangan menuju objek yang satu itu, dan semua pengetahuan yang ada bertemu di dalamnya.

Kesadaran eksistensi diri yang terajut dalam keseluruhan yang lain yang diperoleh dari kontemplasi filosofis ini tidak perlu dipertentangkan dengan penghayatan sufistik. Keduanya justru semestinya diintegrasikan. Perenungan filosofis membuka cakrawala pandangan yang luas yang merangkul semua perspektif yang

¹³ Inayat Khan, *Sufi Mysticism* (New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers PVT, Ltd., 1990), 13.

¹⁴ Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals* (New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers PVT, Ltd., 1990), 20.

¹⁵ Inayat Khan, *The Alchemy of Happiness, Sufi Message VI* (New Delhi: Motilal Banarsidas, 1989), 20.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 16.

ada dan yang mungkin ada untuk menemukan pencerahan pemahaman mengenai hakikat hidup menjadi manusia yang tidak meninggikan diri sendiri dan merendahkan diri-diri lainnya, melainkan yang merangkul semua diri manusia yang beragam dan mengangkatnya ke atas ke alam transendensi nilai-nilai universal kemanusiaan. Kesadaran seperti ini merupakan jalan pencerahan melalui pikiran yang bisa membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa yang tidak tersandera oleh pikiran-pikiran parsial memungkinkan manusia melakukan penghayatan sufistik untuk menemukan penyatuan jiwa manusia dengan suatu Jiwa Transenden. Untuk sampai pada kesadaran penghayatan seperti ini, tidak mungkin dengan memandang tidak adanya peran pikiran untuk menemukan Jiwa transenden tersebut. Kebijaksanaan dalam berpikir memberi ruang besar untuk menemukan kebenaran jiwa manusia dan untuk menghayati kebenaran yang hakiki tentang makna hidup. Kebenangan jiwa memungkinkan suatu penghayatan sufistik terjadi untuk menerima dan "menyatu" dalam Jiwa Agung dan Transenden, sedemikian rupa seolah jiwa telah terlepas dari pikiran, padahal sesungguhnya pikiran atau perenungan filosofis membantu mengantar orang memasuki suatu penghayatan sufistik.

C. Visi Integratif Filosofis-Sufistik mengenai Kebahagiaan dan Kedamaian Hidup Manusia

Kebahagiaan amatlah beragam pemahamannya. Anggapan bahagia menurut seseorang belum tentu dipandang bahagia oleh orang lain. Orang merasa bahagia, karena dia memiliki kekayaan harta yang melimpah, sehingga kesenangan-kesenangan duniawinya bisa selalu dipenuhi. Ada juga orang yang hidupnya tidak mengejar kekayaan duniawi. Dia memilih hidup secukupnya dan sederhana, namun mengisi banyak waktunya untuk melayani orang lain. Jiwanya merasa puas dan bahagia karena bisa membantu dan menolong orang lain. Bukan dengan uang dia membantu orang lain, tetapi dengan pikiran dan tenaganya. Orang lain lagi mungkin memberi makna bahagia, ketika hidupnya dekat dan

menyatu dengan alam. Hidupnya tanpa kemewahan duniawi, karena kemewahan sejatinya adalah menikmati ragam keindahan alam dan sekaligus mengajak sebanyak mungkin orang untuk menjaga dan merawat alam dan seisinya. Ada orang yang memilih jalan hidupnya menjauhi gemerlap kehidupan duniawi, dan memilih hidup dengan Tuhan menjalani ritual-ritual keagamaan yang diyakini. Hari-harinya penuh dengan pemujaan, penyembahan, dan pengabdian pada Tuhannya. Sementara ada juga tipe orang akan merasa tidak bahagia apabila tidak seimbang hidupnya. Orang tipe ini hanya akan bahagia apabila hidup duniawinya tercukupi dengan layak dan kehidupan ruhaninya, yang mencakup kehidupan sosial dan religiusnya, dijalani dengan penuh penjiwaan.

Kebahagiaan, dengan demikian, bergantung pada corak dan ragam orang yang mencarinya.¹⁸ Untuk menjadi bahagia orang dengan rakus mencari dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan material karena dengan cara itu ia mengira mendapatkan kebahagiaan, untuk menjadi bahagia orang mengejar dan gila jabatan dan sanjungan dari orang lain karena ia mengira cara itu membuatnya bahagia, untuk menjadi bahagia orang menyendiri di tempat yang jauh keramaian atau bertapa, karena menyangka itulah jalan satu-satunya memperoleh kebahagiaan, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya.¹⁹

Keragaman makna kebahagiaan biasanya disederhanakan ke dalam dua jenis kebahagiaan, yaitu kebahagiaan jasmani (*the happiness of body*) dan kebahagiaan ruhani (*the happiness of soul*), atau yang lain ada yang menyebut kebahagiaan (*happiness*) dan kesenangan (*pleasure*).²⁰ Dua kategori kebahagiaan ini memang selalu

¹⁸ Lihat lebih jauh Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Martin Ostwald (New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc., 1962), 6-7. Sebagai contoh-contoh ilustrasi mengenai aneka kebahagiaan ini bisa dibaca pemaparan Hamka dalam *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). Terutama bagian "Berbagai Pendapat tentang Bahagia," 8-28.

¹⁹ Contoh-contoh lain ini bisa dibaca pengungkapan Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990) terutama bagian "Berbagai Pendapat tentang Bahagia," 8-28.

²⁰ Misalnya dipegangi Christ Arthur, "Religion and the Alchemy of Happiness,"

mendominasi pola moral manusia di segala jaman. Kaum materialis dan hedonis membatasi kebahagiaan pada jenis yang pertama, sehingga bahagia berarti kebutuhan-kebutuhan material dan seksual terpenuhi dan karenanya orang semacam ini akan cenderung rakus terhadap alam, mungkin puncak kebahagiaannya adalah "menelan" alam itu sendiri. Sementara kaum idealis dan spiritualis lebih suka memaknai kebahagiaan pada pengertian yang kedua, biasanya mereka menganggap kebahagiaan materialis dan hedonis adalah semu, kebahagiaan sejati hanya ada pada ketenangan jiwa.

Semakin manusia mengalami, mengkaji, dan menghayati kehidupan, semakin manusia menyadari betapa jarang ada individu yang secara jujur dapat berkata bahwa dirinya bahagia dan damai. Ungkapan ini menunjukkan betapa sulitnya orang mengatakan bahwa saya bahagia dan damai. Mulut seseorang mungkin bilang bahagia tetapi masih ada penggalan diri dari keutuhan-dirianya, yang tersembunyi dalam kedalaman jiwanya, terluka, sedih, merintih, merana, dan lain sebagainya. Ungkapan itu secara tak langsung juga menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kedamaian hidup tidak hanya cukup diucapkan, tetapi ia lebih merupakan pencarian yang terus menerus dan melibatkan seluruh pengalaman, kebahagiaan hanya harus dialami, dirasakan kehadirannya.

Konsepsi kebahagiaan sufistik kebanyakan masuk ke dalam kebahagiaan jiwa, dan secara jelas menilai kebahagiaan jasmani atau kesenangan (*pleasure*) sebagai kebahagiaan faramorganik. Kebahagiaan (*happiness*) berbeda dengan kesenangan (*pleasure*). Orang mungkin merasa puas karena kebutuhan material dan fisik-biologisnya terpenuhi secara melimpah, bahkan kebanyakan orang mengejar target-target kehidupan materialistik-hedonistik ini tanpa pernah merasa puas. Dia mengira dengan cara inilah, kebahagiaan direngkuhnya, padahal sebenarnya bukan kebahagiaan tetapi kesenangan. Kebahagiaan tidak ditemui dalam dunia yang sifatnya jasmaniah, material, kulit dan lain sebagainya, tetapi dalam dunia

The Month, (027: 000) 0339-0334, (1994), 37. Ini lain dengan Aristoteles yang membagi kebahagiaan menjadi tiga: *goods of external goods*, *goods of the soul*, dan *goods of the body*, lihat *Nicomachean Ethics*, 10.

batin, jiwa. Kesenangan (*pleasure*) hanyalah ilusi, suatu bayangan dari kebahagiaan (*happiness*), dan dalam delusi atau angan-angan ini manusia bisa menjalani seluruh hidupnya dengan mencari kesenangan yang dikiranya kebahagiaan itu. Namun dalam pencariannya itu manusia tidak pernah menemui kepuasan. Orang Hindu mengatakan tentang fenomena ini bahwa manusia mencari kesenangan tetapi kesedihan yang ia dapatkan.²¹ Mengenai benang merah perbedaan kebahagiaan dari kesenangan diilustrasikan sebagai berikut:

Setiap kesenangan rupanya adalah kebahagiaan dalam penampakan lahir; ia menjanjikan kebahagiaan, padahal ia hanyalah bayangan dari kebahagiaan. Sama halnya sebagaimana bayangan orang bukanlah orang itu sendiri meskipun menyajikan bentuknya. Jadi kesenangan menyajikan kebahagiaan tetapi bukanlah kebahagiaan dalam kenyataannya. Menurut idea ini orang jarang menemukan jiwa-jiwa dalam dunia ini yang mengetahui apa itu kebahagiaan; mereka selalu kecewa dalam satu hal setelah hal yang lainnya.²²

Dalam kehidupan yang *fana'* ini, kebanyakan orang terperangkap dalam mentalitas *pleasure*. Orang dengan mentalitas ini dicirikan selalu menemukan kekecewaan terhadap satu hal yang diperolehnya kemudian mencari hal lainnya dan kembali kekecewaan yang didapatinya, demikian seterusnya tak pernah mengenal puas dan ia tak pernah bisa belajar bagaimana menghindari lubang yang sama, karena seolah tak ada jalan lain.²³ Mentalitas ini sedemikian menipu daya sehingga meskipun orang kecewa seribu kali dia akan tetap menempuh jalan yang sama, karena ia digelapkan kalau ada jalan lain selain yang biasa dia lalui. Oleh karena itu, mentalitas yang semestinya dibangun adalah mentalitas *happiness*, suatu kondisi yang selalu fokus pada kesejatan hidup, yaitu jiwa. Mentalitas ini dicirikan dengan selalu menemukan kepenuhan

²¹ *Ibid.*, 1.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

diri dan keasyik-masyukan jiwa, semakin melangkah kepenuhan diri dan keasyik-masyukan jiwa itu semakin menguat dan mendalam, semakin banyak menemui diri-diri yang demikian semakin mengantarkan seseorang bersama diri-diri itu pada puncak kebahagiaan.

Karena jiwa secara hakiki adalah kebahagiaan itu sendiri, maka jiwalah yang hakiki, karena jiwa adalah kehidupan, immortalitas. Badan atau tubuh bersifat temporal. Ia adalah mortalitas. Jiwa juga disebut dengan diri yang real (*one's real self*). Pikiran adalah juga bukan diri yang real, pikiran punya kesamaan fungsi dengan badan. Dengan mengkaji diri, orang akan menemukan bahwa tubuh hanyalah merupakan pembungkus diri yang real. Bahkan dengan kajian yang lebih mendalam lagi, orang akan menemukan bahwa pikiran pun juga sekedar pembungkus diri yang nyata. Segera setelah menemukan hal ini, dia akan menjadi bebas dari tubuh sebagai sarana untuk hidup, juga, terbebas dari pikiran untuk hidup.²⁴ Bahkan jika ada pertanyaan, seandainya tubuh tidak ada, lalu apa hidup itu, maka bisa dinyatakan bahwa pertanyaan ini muncul karena orang telah membatasi dirinya sendiri dengan menjalani, mengalami dan menghayati melalui tubuh semata, dan tidak pernah mencoba untuk mengalami hidup tanpa bantuan tubuh.²⁵

Immortalitas merupakan sifat dari jiwa, dengan demikian hasrat untuk hidup hanya dapat dipuaskan dan menjadi bahagia ketika jiwa menyadari keabadiannya. Tatkala sampai pada kesadaran ini, manusia teranugerahi suatu pengetahuan yang bernilai mengantarkan pada pembebasan,²⁶ yaitu hilangnya kecemasan yang ditimbulkan karena takut mati. Dari sudut pandang spiritualitas, mortalitas adalah kurangnya pemahaman jiwa terhadap dirinya sendiri. Jiwa mendapati dari tubuh fisiknya suatu ilusi dan

²⁴ *Ibid.*, 19-20.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Dari kacamata tasawuf, pengetahuan yang membebaskan diri dari mortalitas (yang lekat pada sifat kerubuhan dan pikiran yang karakternya selalu tidak puas) ini adalah kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah penemuan jiwa dan memang kebahagiaanlah yang selalu dicari jiwa. Lihat Amatullah Amstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), 249.

mengidentifikasi dirinya dengan *mortal being*. Orang-orang bijak di segala jaman telah mempraktikkan meditasi untuk memberikan kesempatan kepada jiwa agar menyadari independensinya dari tubuh fisiknya. Dalam kesadaran ini, jiwa mulai merasakan dirinya sendiri, kehidupannya sendiri, kebebasannya dari wadah luarnya, mulai meyakini kehidupan dan tidak lagi takut kepada apa yang disebut kematian. Segera setelah fenomena ini terjadi orang tidak lagi menyebut kematian sebagai 'kematian,' melainkan menyebut kematian sebagai suatu perubahan.²⁷ "Kehidupan tunduk pada perubahan dan kematian adalah suatu perubahan hidup."²⁸

Ungkapan tersebut hanya ingin menegaskan bahwa yang menjadi intinya adalah kehidupan sedangkan kematian adalah perifer, suatu momen perubahan belaka, ia hanya ilusi semata. Mudah disimpulkan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah tidak ilusif, ia adalah sifat dari jiwa itu sendiri dan hanya bisa ditemui melalui jiwa. Kebahagiaan sejati ada di dalam hati manusia. Kebahagiaan ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Jiwa itu sendiri adalah kebahagiaan, dan itulah mengapa ia mencari kebahagiaan.²⁹ Dosa dan keutamaan, baik dan buruk, benar dan salah, dapat dibedakan dan ditentukan pada prinsip ini. Keutamaan adalah apa yang melahirkan kebahagiaan sejati. Apa yang disebut benar adalah sesuatu yang menimbulkan kebahagiaan. Apa yang baik adalah baik karena ia memberikan kebahagiaan; dan jika tidak demikian berarti ia bukanlah kebaikan, keutamaan dan kebenaran. Kapan pun manusia telah menemukan keutamaan dalam ketidakbahagiaan maka dia telah salah; kapan pun dia salah dia tidak bahagia, kebahagiaan adalah mengadanya manusia secara sejati; itulah mengapa dia mengidam-idamkannya.³⁰

Dalam filsafat, pemahaman kebahagiaan seperti ini juga pernah diartikulasikan oleh Aristoteles. Orang yang hidup dengan standar-standar tinggi adalah orang yang melakukan tindakan-tindakan

²⁷ Inayat Khan, *The Alchemy*, 19.

²⁸ *Ibid.*, 20.

²⁹ *Ibid.*, 28-29.

³⁰ *Ibid.*, 20.

keutamaan dengan baik dan secara tepat. Tindakan-tindakan manusia semestinya menyelaraskan diri dengan keutamaan-keutamaan nilai hidup. Jika suatu fungsi dilakukan dengan baik dalam keselarasan dengan keutamaan yang sesuai dengannya, maka kita sampai pada kesimpulan bahwa kebaikan manusia adalah suatu aktivitas jiwa dalam keselarasan dengan keunggulan atau keutamaan, dan apabila ada beberapa keutamaan, maka dalam keselarasan dengan yang paling baik dan paling sempurna.³¹ Inilah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah sejenis hidup yang baik dan menumbuhkan kedamaian hidup.³² Orang yang bahagia adalah orang yang telah mengalami pembebasan dan karenanya dirinya menjadi diri yang damai, diri yang berdamai dengan dirinya.

Apakah itu perdamaian sebagai persoalan pengertian sampai pada level filosofis tentu tidak mudah untuk dijawab, bahkan persoalannya justru bisa berkembang pada pertanyaan seperti apakah mungkin perdamaian itu terwujud. Perdamaian secara sederhana bisa didefinisikan, misalnya dengan suatu hubungan antarmanusia, antarmasyarakat, dan antarbangsa yang dalam keadaan tanpa ancaman, tanpa rasa takut, tanpa merasa dipinggirkan, tanpa rasa dikelabui, tanpa kekerasan, dan tanpa peperangan.

Tetapi definisi itu mengandung persoalan apakah mungkin perdamaian dalam pengertian ini berlangsung lama dan mencakup hubungan manusia secara luas. Dalam satu keluarga mungkin ya, dalam satu kampung mungkin bisa, dalam satu provinsi mungkin ya, tapi semakin sulit memastikan bisa berlangsung lama ketika lingkupnya semakin luas. Lebih sulit lagi atau bahkan barangkali mustahil kalau harus menjawab pertanyaan apakah perdamaian dalam pengertian itu bisa terwujud selamanya.

Dari persoalan tersebut, makna perdamaian bisa dipahami dalam dua konsepsi, yaitu perdamaian dalam pengertian negatif dan positif. Dalam pengertian yang pertama, perdamaian dipahami sebagai ketiadaan perang atau kekerasan aktif. "Perdamaian adalah suatu hubungan minimal antara orang atau kelompok-kelompok

³¹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, 17.

³² *Ibid.*, 19.

orang yang berbeda-beda... Ia ada ketika tidak ada perang atau kekerasan aktif antara kelompok-kelompok yang terlibat."³³ Sementara dalam pengertian yang kedua, "Perdamaian... dianggap sebagai suatu keadaan harmoni atau keutuhan, 'shalom' atau sederetan hubungan-hubungan damai antarorang dan kelompok-kelompok orang yang dicirikan dengan cinta, saling menghargai, rasa keadilan, atau kurangnya patah hati."³⁴

Pengertian perdamaian dalam konsepsi negatif memang memiliki prioritas praktis, ia bisa terjadi bahkan dengan memaksa orang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan dan peperangan, dan menyepakati aturan bersama yang telah dibuat. Jika melanggar maka akan ada sanksi. Dalam tempo yang tidak lama dan dalam skala kecil mungkin bisa terjadi. Perdamaian dalam arti ini juga bisa dipahami ketika orang melihat kehidupan yang rukun tanpa ada kekerasan aktif dan peperangan di masyarakat tertentu di wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tetapi dalam skala luas dan dalam waktu lama apalagi menyangkut perdamaian umat manusia di bumi ini yang terdiri dari berbagai bangsa dan negara dengan variasi perbedaan-perbedaan yang dimiliki, tampaknya perdamaian dalam pengertian negatif itu hampir sulit bisa didapati. Dalam lingkup perdamaian umat manusia di muka bumi ini sebagai suatu keseluruhan yang utuh, perdamaian yang sejati dalam pengertian positif adalah suatu "proses" pengkondisian sikap saling mencintai-mengasihi, saling menghargai, saling memberikan rasa keadilan, sikap saling mendukung, sikap saling menyejahterakan, dan lain sebagainya yang dirajut dari nilai-nilai yang tersembunyi dalam pemikiran-pemikiran, tradisi-tradisi, prinsip-prinsip sosial, dan agama-agama yang juga dinamis berkembang.

Perdamaian dalam pengertian negatif tersebut hanya menekankan yang tampak di luarnya saja, asal tidak ada kekerasan aktif

³³ Nigel Dower, *An Introduction to Global Citizenship* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003), 69.

³⁴ *Ibid.* Lihat juga, J. Macquarrie, *The Concept of Peace* (New York: Harper and Row, 1973); dan A. Curle, *True Justice* (London: Quaker Home Service, 1981).

dan peperangan, maka keadaannya disebut damai. Dalam kondisi damai seperti ini, bisa saja warganya hidup untuk keperluan dirinya saja, tidak memikirkan orang lain atau tak peduli dengan yang terjadi di luarnya, dia hanya tidak mengganggu orang lain. Tidak ada cinta dan tidak ada hubungan-hubungan emosional yang manusiawi. Perdamaian dalam pengertian positif menjadi substantif sebab hubungan-hubungan antarmanusia, antarmasyarakat, dan antar-negara diupayakan secara terus-menerus dalam koridor cinta kasih, saling menenggang, saling menghargai, saling memberi, saling memberdayakan, saling mengembangkan, dan saling mengisi.

Perdamaian dalam pengertian positif lebih dekat pada pengertian dalam dimensi spiritual. Perdamaian yang sesungguhnya sebenarnya menyangkut dimensi spiritualitas manusia.³⁵ Pengalaman-pengalaman konflik manusia telah memberinya pengalaman-pengalaman berbuat salah atau bahkan kejam, memandang rendah orang lain, mau menang sendiri, dan seterusnya; dan juga telah memberinya pengalaman-pengalaman direndahkan, dicibirkan, dihina, ditipu, dipinggirkan, dianiaya, dan seterusnya. Menyikapi secara positif pengalaman-pengalaman tersebut, orang menjadi sadar dari kesalahannya, memohon ampun dan maaf, dan mulai mencoba menghargai eksistensi orang atau masyarakat lain; orang menerima kenyataan dengan kesabaran, tidak membalas, dan mudah memberi maaf. Orang, masyarakat, dan negara dari waktu ke waktu mengaca pada pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak diinginkan manusia seperti konflik dan peperangan. Mereka belajar mengerti keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pihak lain, belajar menghubungkan keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pihak lain itu dengan keinginan, kebutuhan, dan kepentingan mereka sendiri dengan cara-cara yang baik di bawah spirit cinta-kasih kemanusiaan dan saling menghargai satu sama lain. Dalam proses inilah perdamaian yang sesungguhnya bisa diharapkan. Jadi tidak salah apabila dipahami bahwa perdamaian sebenarnya ada di dalam diri manusia itu sendiri. Perdamaian terdiri dari sifat-sifat

³⁵ J.E. Rash, *Islam and Democracy: A Foundation for Ending Extremism and Preventing Conflict* (Bedford: Legacy International, 2006), 31.

yang masuk ke dalam dan keluar dari hati dan pikiran manusia di sepanjang perjalanan hidup manusia. Perdamaian masuk dalam momen-momen belaskasih, kesabaran, kesalahan dan pertaubatan, dan pengampunan. Ia masuk dalam ledakan-ledakan kreativitas, dalam kesadaran atas keterbatasan-keterbatasan, dalam perasaan takdir. Perdamaian bergantung pada lebih dari sekedar struktur-struktur, pada lebih dari sekedar hukum-hukum, dan lebih dari sekedar prinsip-prinsip sosial. Ia bergantung pada penegakan perdamaian di dalam diri manusia.³⁶

Pandangan seperti ini mengajak orang untuk memasuki substansialitas makna perdamaian yang tertanam dalam spiritualitas manusia. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk kebersamaan hidup orang banyak, orang membuat sistem-sistem. Untuk mengendalikan ketidakadilan dan otoritarianisme, orang membuat hukum-hukum berupa undang-undang. Untuk mengantisipasi kemungkinan perpecahan, orang merumuskan prinsip-prinsip sosial yang harus dipegang. Tetapi tampaknya dalam pandangannya, ini semua tidak cukup karena hanya menempatkan manusia seperti robot, yang bisa dikendalikan dari luar dirinya. Bukan berarti struktur, hukum, dan prinsip sosial tidak penting. Ini semua tetapi penting, tetapi ini semua tidak bermakna apabila aspek sebelah dalam manusia atau sisi spiritual manusia tidak juga dilihat. Melakukan kesalahan dan dinyatakan salah di hadapan hukum adalah satu hal yang jauh berbeda dengan mengaku bersalah dari kesadaran dirinya sendiri, meminta maaf dengan menerima segala risiko yang akan menyimpannya, dan kemudian melakukan pertaubatan untuk tidak mengulang yang lahir secara sadar dari dalam dirinya.

Pandangan ini menginspirasi bahwa perdamaian yang tumbuh dari dalam diri manusia jauh lebih berkualitas dari pada perdamaian yang lahir dari upaya-upaya dari dipaksakan dari luar. Dari sini bisa juga menggolongkan dua jenis perdamaian, yaitu perdamaian dari dalam dan perdamaian dari luar. Perdamaian dari dalam adalah perdamaian yang tumbuh melalui pembelajaran yang

³⁶ *Ibid.*, 31.

sadar dari dalam diri manusia. Sikap membenci egoisme, kekerasan, dan ketidakadilan dan menganjurkan kerjasama, toleransi, dan keadilan muncul dari kesadaran kemanusiaan orang itu sendiri, dan dia sendiri menginginkan semua itu, bukan karena dipaksa orang lain untuk melakukan itu. Perdamaian dari luar adalah perdamaian yang dikondisikan dari luar manusia seperti dengan peraturan-peraturan beserta penegakan hukumnya dan dengan kekuasaan negara atau asosiasi-asosiasi yang lebih besar darinya. Dengan cara itu, keadaan memang terlihat aman dan tak ada kekerasan, tak ada orang mencuri, merampas, dan tindakan merugikan orang lainnya, tetapi boleh jadi itu semua dilakukan orang karena takut pada sanksi hukum, takut masuk penjara, dan lain sebagainya, bukan karena sadar bahwa tindakan-tindakan itu secara etik tidak baik dan harus dihindari.

Dalam perspektif sufistik, kebahagiaan memang disebut sebagai yang abadi, karena ia adalah sifat dari jiwa itu sendiri dan hanya bisa ditemui melalui jiwa. Kebahagiaan sejati ada di dalam hati manusia. Kebahagiaan ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Jika pencerahan ini dianggap sebagai penemuan yang lepas sama sekali dari pencapaian pikiran atau dari perenungan filosofis, maka bagaimana proses penemuan pencerahan bahwa bahagia bukanlah dalam pikiran tetapi dalam hati atau jiwa manusia itu sendiri bisa dijelaskan. Karena pikiran dan jiwa semestinya tidak mesti dibenturkan, karena keduanya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Pikiran adalah cara-cara bagaimana jiwa itu mengekspresikan diri untuk memahami dirinya sendiri dan akhirnya untuk menemukan kebenaran dirinya, yang ketika puncak penemuan digapai maka jiwa memancarkan kebahagiaan yang menumbuhkan rasa damai dalam diri dan mendorong membagi bahagia dan damai dengan orang-orang-orang lain.

Ada ungkapan bijak yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang dengan orang-orang yang merasa menderita hidupnya, yang berbunyi seperti ini, "Sejak anda mulai memikirkan diri sendiri, sejak anda mulai menuntut, maka pada saat itulah anda mulai merasa menderita. Sebaliknya, sejak anda mulai memikirkan

orang lain, mengharapkan orang lain bahagia, justru pada saat itulah anda mulai merasa bahagia.”³⁷ Dengan mengembangkan pikiran yang penuh cinta kasih pada orang lain, karena setiap orang ingin bahagia dan bahkan semua tumbuhan dan binatang pun ingin bahagia, maka penderitaan-penderitaan banyak orang dan makhluk menjadi berkurang bahkan hilang. Pada saat semua merasa bahagia, diri yang mengembangkan pikiran penuh cinta kasih pada sesama makhluk hidup menemukan jiwanya yang sejati dan memancar kebahagiaan dan kedamaian hidup dalam dirinya dari Diri yang Agung dan Transenden.

Refleksi filosofis mendorong manusia bersikap seimbang antara pendapatnya dan pendapat-pendapat di luar dirinya, dan jika dikontemplasikan sebagai jalan hidup yang benar secara filosofis, maka orang akan juga seimbang hidupnya dan karenanya menjadi lebih bahagia dan tumbuh kedamaian dalam dirinya bersama diri-diri lainnya, karena tidak melakukan kultus pribadi dan pemujaan orang lain secara berlebihan, melainkan merangkul semuanya dalam pancaran cahaya Ada Transenden yang mengkondisikan yang banyak dan beragam alam pikiran dan tindakan manusia bersinergi bersama. Pencerahan pikiran seperti ini tentu tidak menjadi penghalang bagi penghayatan sufistik, tetapi justru bisa menjadi pembuka jalan menuju pencerahan jiwa dalam pertemuannya dengan sumber asal dari jiwa itu sendiri.

Kebahagiaan dan kedamaian manusia hanya bisa tumbuh dalam jiwanya ketika manusia bisa mengatasi “sekat-sekat” yang memagari dirinya dari keterbukaan dan penerimaan diri terhadap orang lain. Dirinya dipagari sedemikian rupa sehingga diri-diri yang lain tidak hanya berbeda, tetapi juga seolah mereka berada di bawah dan lebih tidak berharga ketimbang dirinya. Sekat-sekat ini adalah predikat-predikat yang disandang manusia. Manusia berbeda dalam agama, iman, budaya, status sosial seperti ningrat atau orang jelata, status ekonomi seperti kaya dan miskin, posisi politik seperti pimpinan atau yang dipimpin, dan seterusnya.

³⁷ Sri Pannyavaro, *Bersahabat dengan Kehidupan, Memaknai dengan Kearifan* (Yogyakarta: Suwung, 2007), 4.

Namun, kalau semua diri yang berbeda predikat mau berhenti sejenak dengan mengesampingkan perbedaan ini, lalu sama-sama merenungkan dengan pemikiran yang jernih, saling menanggalkan ego, dan saling membuka diri pada semua, maka semua diri akan menemukan satu hal yang sama, yaitu, semuanya adalah sama, yaitu sama-sama manusia yang sama-sama menginginkan hidup bahagia dan damai. Dengan penghayatan meditatif-sufistik, kesadaran filosofis ini mestinya membantu membuka tabir intuisi manusia untuk menyatukan semua manusia menjadi "satu manusia", bahwa semua manusia sebenarnya bertemu dalam satu hal yang sama, yakni semua manusia menginginkan terhindar dari penderitaan, kepapaan, ketertindasan, ketidakadilan, pemaksaan, penipuan, penganiayaan, perampasan, pembunuhan, dan lain sebagainya; dan karenanya semua manusia sama-sama menginginkan kenyamanan, kecukupan, keleluasaan, keadilan, kebebasan, kejujuran, penghargaan, kerelaan, kehidupan, dan lain sebagainya. Pendeknya, semua manusia menginginkan kebaikan hidup, menginginkan kebahagiaan dan kedamaian. Kesadaran kontemplatif filosofis dan berlanjut dengan kesadaran meditatif sufistik, membawa setiap diri manusia memasuki jiwanya yang sejati, jiwa yang telah terlepas dari sandera-sandera fisik-material, hasrat-hasrat hedonis sesaat, dan pikiran-pikiran parsial. Ini adalah jiwa yang banyak dikatakan para sufi sebagai jiwa sejati yang hanya ada kebahagiaan dan kedamaian di dalamnya.

D. Kesimpulan

Dunia filsafat dan dunia sufisme adalah sama-sama dunia kebijaksanaan. Yang pertama adalah dunia kebijaksanaan rasional, dan yang kedua adalah dunia kebijaksanaan spiritual. Capaian kebajikan rasional mestinya tidak berseberagan dengan capaian kebajikan spiritual. Oleh karena itu, jalan kontemplatif filosofis dan meditasi sufistik semestinya diintegrasikan untuk melahirkan pencerahan diri manusia yang "bening pikiran dan bening jiwa"-nya. Kebersihan perilaku diri tidak mungkin lahir tanpa kebersihan berpikir, dan dengan cara ini tidak mungkin kemurnian jiwa dicapai.

Kebahagiaan dan kedamaian dalam visi integratif perenungan filosofis dan penghayatan sufistik bermakna bahwa hidup bahagia dan damai adalah hidup yang dengan pikiran jernih dan jiwa murni secara bersamaan selalu terbuka memberi dan menerima dari semuanya serta terbuka mengayomi dan diayomi oleh semuanya. Kesadaran kontemplatif filosofisnya membawa orang bahagia dan damai secara rasional yang secara imperatif berpikiran harus menyeimbangkan hidupnya dengan manusia dan makhluk hidup lainnya dengan cara saling menyelaraskan dengan nilai-nilai keutamaan atau kebaikan universal dan transenden; dan dengan cara demikian, dengan penemuan jiwa murninya dalam kesadaran meditatif sufistiknya, dirinya menikmati asyik-masyuknya dengan jiwa dan hati sejatinya dalam luapan kebahagiaan dan kedamaian hakiki. Jiwanya bahagia dan damai dalam pemujaannya pada Jiwa Agung, Tuhannya, dan dalam pelayanannya pada pengkondisian kebahagiaan bagi semua manusia dan makhluk hidup.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. terj. Martin Ostwald. New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc., 1962.
- Arthur, Christ. "Religion and the Alchemy of Happiness." *The Month*. (027:000) 0339-0334, 1994: 37.
- Borgman, Erik and Valkenberg, Pim. (eds.). *Islam and Enlightenment New Issues*. London: SCM Press, 2005.
- Burckhardt, Titus. *An Introduction to Sufism*. London: Allen & Unwin, 1976.
- Curle, A. *True Justice*. London: Quaker Home Service, 1981.
- Dower, Nigel. *An Introduction to Global Citizenship*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Deliverance from Error (al-Munqid min al-Dhalal)*. Trans. Richard J. McCarthy. Boston: Twayne, 1980.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1981.
- Khan, Inayat. *Sufi Mysticism*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers PVT, Ltd., 1990.
- Khan, Inayat. *The Alchemy of Happiness, Sufi Message VI*. New Delhi: Motilal Banarsidas, 1989.
- Khan, Inayat. *The Unity of Religious Ideals*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers PVT, Ltd., 1990.
- Macquarrie, J. *The Concept of Peace*. New York: Harper and Row, 1973.

- Michel, Thomas. "Turkish Islam in Dialogue with Modern Society: The Neo-Sufi Spirituality of the Gülen Movement." Borgman, Erik and Valkenberg, Pim. (eds.). *Islam and Enlightenment New Issues*. London: SCM Press, 2005.
- Mustansyir, Rizal; dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Pannyavaro, Sri. *Bersahabat dengan Kehidupan, Memaknai dengan Kearifan*. Yogyakarta: Suwung, 2007.
- Rash, J. E., *Islam and Democracy: A Foundation for Ending Extremism and Preventing Conflict*. Bedford: Legacy International, 2006.
- Robert Paul Wolff. *About Philosophy*. Englewood: Prentice Hall, 1976.
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1975.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: E.J. Brill, 1963.
- Underhill, Evelyn. *Collected Papers, ch. VI*. London: Princeton Univ., 1943.
- Underhill, Evelyn. "What is Mysicism?" Evelyn Underhill, *Collected Papers, ch. VI*. London: Princeton Univ., 1943.
- Vadillo, Umar Ibrahim. *The Islamic Deviation in Islam*. Cape Town: Madinah Press, 2003.
- Velasquez, Manuel. *Philosophy: A Text with Readings, 7th edition*. Belmont and other Cities: Wadsworth Publishing Company, 1999.